



PROCEEDING MAKALAH SEMINAR NASIONAL REVITALISASI PERAN UNY DALAM MEWUJUDKAN TENAGA KEPENDIDIKAN PROFESIONAL

**Pointer Revitalisasi UNY dalam Upaya Peningkatan
Profesionalisme Guru**

oleh Prof. Dr. Gunawan (FBS UNY)

**Harapan dan Realitas Pendidikan dalam Implementasi Sekolah
Berstandar Internasional**

oleh Timbul Mulyono, M.Pd (SMU N 10 Yogyakarta)

Bermain dalam Pembelajaran Bukan Guru Profesional?

oleh Sudarmaji, M.Pd (FBS UNY)

**Peran LPTK dalam Mengembangkan Pendidikan Kejuruan
secara Holistik dan Implikasinya Bagi Penyiapan Guru
Kejuruan Profesional**

oleh Wagiran (FT UNY)

**Upaya Peningkatan Mutu Calon Guru: Sisi kecil upaya
Peningkatan Mutu Pendidikan di Indonesia**

oleh Retno Endah SM (FBS UNY)

**Pengembangan Mutu Sumber Daya Akademik Sekolah (Guru)
dalam Upaya Meningkatkan Kualitas Pendidikan**

oleh Sutopo, M.T (FT UNY)

**Implementasi Transformasi Teknologi dalam Meningkatkan
Kualitas Pembelajaran Kejuruan Bidang Teknik**

oleh Dr. Sudji Munadi (FT UNY)

Peran Sentral LPTK dalam Mencetak Calon Guru Profesional

oleh Senam, Ph.D (FMIPA UNY)

**Menjadi 'Guru Baru' dalam Rangka Mewujudkan Tenaga
Kependidikan Profesional**

oleh Sumarjo, S.Pd (SMP N 9 Yogyakarta)



DPP IKA UNY

Kampus UNY Karangmalang (Gerbang Timur UNY)

Jl. Affandi Gejayan, Yogyakarta

2009

UPAYA PENINGKATAN MUTU CALON GURU

Sisi kecil upaya peningkatan mutu pendidikan di Indonesia

Oleh: Retno Endah SM
Jurusan Pendidikan bahasa Jerman
FBS UNY

Abstrak

Mutu pendidikan di Indonesia sungguh sangat menyedihkan jika dibandingkan dengan mutu pendidikan di negara-negara lain, karena kualitas pendidikan kita menempati urutan ke 112 dari 117 negara yang disurvei. Pada masa lalu banyak warga negara lain yang menempuh ilmu di negara kita, tetapi sebaliknya sekarang banyak warga negara kita yang sekolah ataupun kuliah di negara tetangga kita di Asia. Salah satu alasan mereka tidak sekolah ataupun kuliah di negaranya sendiri adalah rendahnya mutu pendidikan di Indonesia.

Memang jika kita lihat nilai batas kelulusan Ujian Akhir Nasional di negara kita sangatlah rendah dan juga ditambah jumlah siswa yang tidak lulus UAN juga cukup banyak. Hal ini tentu saja penyebabnya adalah mutu pendidikan di negara kita yang masih rendah.

Oleh karena itu segala upaya harus dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan meningkatkan mutu calon guru yang nantinya setelah lulus kuliah mereka akan menjadi guru. Untuk meningkatkan mutu calon guru kita harus kembali ke kompetensi yang harus dimiliki oleh guru, dengan kata lain calon guru harus memiliki 3 kompetensi yang harus dimiliki oleh guru. Caranya adalah mereka harus disiapkan untuk memiliki kompetensi pribadi, kompetensi sosial dan kompetensi profesional melalui pembiasaan dalam perkuliahan dan pada saat praktik mengajar di sekolah.

Namun juga ada hal yang penting yang harus dilakukan oleh perguruan tinggi dimana calon guru dididik, yaitu calon mahasiswa harus lebih diseleksi lebih ketat sehingga mendapatkan mahasiswa yang cerdas. Selain itu mutu perkuliahan harus ditingkatkan, fasilitas ditingkatkan dan pelayanan kepada mereka juga harus ditingkatkan.

Pendahuluan

Jika dibandingkan dengan mutu pendidikan di negara lain mutu pendidikan di Indonesia sungguh menyedihkan, karena mutu pendidikan di Indonesia menempati urutan akhir di Asia di bawah negara-negara lain yang sama-sama sedang berkembang. Dulu kita pernah merasa bangga, ketika warga negara tetangga di Asia berbondong-bondong datang ke Indonesia untuk menempuh pendidikan di negara kita. Namun sekarang yang terjadi sebaliknya banyak warga negara kita yang sekolah dan kuliah di negara Singapura, Malaysia, Cina dan Korea. Selain gengsi juga ketidakpercayaan mereka terhadap mutu pendidikan di Indonesia yang menjadi alasan mereka untuk sekolah atau kuliah di negara-negara tersebut.

Beberapa tahun yang lalu pernah diadakan survey mengenai kualitas pendidikan di negara-negara di seluruh dunia. Melihat hasil survey tersebut masyarakat Indonesia terkejut, karena Indonesia menempati ranking 112 dari 117 negara yang disurvei. Padahal negara kita sudah merdeka sejak tahun 1945 jauh lebih dulu dari negara-negara tetangga, dan kenyataannya kualitas pendidikan kita berada di bawah mereka. Tetapi kita boleh sedikit lega karena negara kita masih berada di atas negara Vietnam dan bukan di bawahnya.

Di sisi lain jika kita melihat nilai batas kelulusan untuk UAN sampai tahun ini juga jauh sekali dari nilai yang sempurna. Walaupun tahun depan diharapkan nilai batas kelulusan untuk UAN adalah 6, nilai tersebut juga masih jauh dari nilai sempurna, yaitu 10. Jika nilai 6 sudah dinyatakan lulus berarti hanya 60 % materi yang dikuasai oleh siswa dan 40 % tidak dikuasai oleh siswa. Padahal angka 40 bukanlah angka yang kecil.

Tahun depan belumlah datang dan nilai batas kelulusan 6 juga belum diberlakukan, tetapi tanggapan masyarakat sudah sangat beragam. Sebagian masyarakat menyambut berita tersebut dengan suka cita demi kemajuan pendidikan di negara kita. Namun sebagian yang lainnya sangat berduka. Mereka khawatir dan cemas apakah para siswa mampu meraih impiannya, sebab saat nilai batas kelulusan masih di bawah 6 saja banyak sekali siswa yang berguguran ketika berjuang melawan UAN, apalagi dinaikkan menjadi 6.

Oleh karena itu menjadi kewajiban pemerintah dan seluruh masyarakat Indonesia untuk menghapus duka di hati masyarakat kita dengan cara selalu meningkatkan kualitas pendidikan kita tahap demi tahap menuju kemajuan negara Indonesia. Peningkatan juga harus dilakukan di semua

sektor yang mendukung pendidikan, baik dari tingkat pendidikan yang terendah sampai perguruan tinggi, baik di sekolah ataupun di bidang pendidikan yang lain.

Pembahasan

Pada masa lalu kata guru diberi kepanjangan oleh masyarakat Jawa yaitu digugu dan ditiru. Maksud dari digugu adalah semua kata-katanya, nasihatnya selalu dipatuhi atau diikuti oleh orang lain atau siswa. Pada jaman dahulu memang siswa sangat patuh kepada gurunya, apa yang dikatakan oleh guru takut untuk ditolak atau dibantahnya. Sedangkan kata ditiru berarti dicontoh atau diteladani. Seorang guru harus menjadi teladan bagi siswa-siswanya, sehingga apa yang dilakukan oleh guru akan dilakukan juga oleh siswa-siswanya. Bahkan kadang-kadang seorang guru menjadi idola bagi siswanya, karena yang dilakukan oleh guru membuat bangga siswanya.

Meski hanya lulusan SPG guru pada masa lalu sangat menguasai materi dan memiliki pengetahuan yang luas. Di samping itu mereka juga dekat dengan siswa, mengerti siswa dan dapat menyampaikan materi kepada siswa. Ketika ada siswa yang bertanya dengan jelas guru dapat menjawabnya. Guru juga memberikan pengalaman-pengalaman yang nyata kepada siswanya misalnya mempraktikkan suatau dalil atau rumus yang sederhana, kemudian siswa diminta untuk melaporkannya.

Lain halnya dengan guru pada masa sekarang. Sebagian besar guru sudah berijasah S1 atau berstatus sarjana. Kompas 11 April menyebutkan bahwa sampai tahun 2007 tercatat guru SD yang sudah S1 sebanyak 16,57%; SMP sebanyak 61,31%; SMA sebanyak 83,34% dan SMK sebanyak 77,53%. Bahkan sebagian dari mereka kini juga sudah memiliki ijazah S2.

Sayangnya apakah sekarang guru yang sudah S1 atau S2 tersebut kualitasnya lebih bagus dari guru yang belum S1 atau S2? Tentu saja jawabannya tidak, karena masih banyak guru yang belum mempunyai 3 kompetensi keguruan, yaitu kompetensi pribadi, kompetensi sosial dan kompetensi professional, yang kesemuanya itu merupakan syarat yang harus dimiliki oleh seorang guru yang profesional.

Dalam bukunya Yamin (2007: 5) menjabarkan ketiga kompetensi tersebut sebagai berikut:

Daftar Pustaka

- Covey, Stephen R, (1997), *7 Habits of Highly Effective People*, Jakarta: Binarupa Aksara.
- Djamarah, Syaiful Bakhri dkk, (1996), *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Kompas, (2009), *Sertifikasi Sulit Tercapai*, Edisi Sabtu 11 April 2009.
- Muslich, Masnur, (2007), *Sertifikasi Guru Menuju Profesionalisme Pendidik*, Jakarta: Bumi Aksara..
- Suparlan, (2008), *Menjadi Guru Efektif*, Yogyakarta: Hikayat.
- Yamin, Martinis, (2007), *Profesionalisme Guru & Implementasi KTSP*, Jakarta: Gaung Persada Press.